

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN MELALUI
METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK KELOMPOK B
TKIT NUR HIDAYAH SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Siti Choiriyah¹, Samidi², Rukayah²

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email : sitichoiriayah215@yahoo.com, samidi02@gmail.com, rukayah@fkip.uns.ac.id

ABSTRAK Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan menggunakan metode bermain peran yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasilnya menunjukkan kondisi awal persentase ketuntasan anak mencapai 42,9%, pada siklus I persentase ketuntasan anak mencapai 64,2%, dan pada siklus II mencapai 85,7%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan pada anak kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

Kata kunci: komunikasi lisan, bermain peran

***ABSTRACT** This study to improve the ability of the oral communication through role playing method of classroom action research conducted in two cycle, each cycle includes the planning, implementation, observation, and reflection. The results show the percentage of the pre test before action was 42,9%, children improve prosentation was occurred in the cycle improve was 64,2%, and in the second cycle the percentage of children reached 85,7% completeness. The results showed that through the used of a field trips method can improve oral communication on the child's group B TKIT Nur Hidayah Surakarta in Academic Year 2013/2014.*

***Keywords:** The oral communication, role playing*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2004: 1).

Berbicara tentang pendidikan tentu saja tidak terlepas dari sosok seorang guru. Guru merupakan ujung tombak pembelajaran bagi anak karena di tangan gurulah keberhasilan pendidikan di pertaruhkan. Guru harus mampu menguasai metode pembelajaran guna kelangsungan tranformasi suatu pelajaran, karena metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya di TKIT Nur Hidayah Surakarta berdasarkan pengamatan awal dan hasil diskusi dengan guru kelas menunjukkan bahwa anak-anak pada umumnya masih memiliki kemampuan komunikasi lisan yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari kondisi awal bahwa hanya 6 anak atau 42,8% yang tuntas dan 8 anak atau 57,1% yang belum tuntas.

Kemampuan berkomunikasi erat kaitannya dengan bahasa, pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, belajar bahasa sering dibedakan menjadi dua, yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi, yaitu belajar membaca dan menulis. (Suyanto, 2005: 167)

Penggunaan metode pembelajaran pada pembelajaran sangat penting, karena tidak semua metode pembelajaran tepat untuk semua penyampaian, waktu, kondisi, dan bidang pengembangan. Salah satu penentu dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode. Dalam kegiatan berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Permainan sosiodrama atau bermain peran merupakan permainan yang sangat baik untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak (Musfiroh, 2005: 195).

Oleh karena itu peneliti menggunakan metode bermain peran (*role playing*) dengan alasan : (1) peserta didik terlatih berinisiatif serta kreatif, (2) menumbuhkan sikap kerja sama antarpemain, (3) bahasa lisan anak dapat dibina menjadi bahasa yang mudah dipahami orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengangkat masalah ini untuk dijadikan penelitian dengan judul “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014 “.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2013/2014 dan bagaimana penggunaan metode bermain peran yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2013/2014 ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bermain peran pada anak kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2013/2014 dan mengimplementasikan metode bermain peran yang dimainkan langsung oleh anak kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2013/2014.

Metode diartikan sebagai suatu cara kerja yang bersistem, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Fakhrudin, 2010: 189)

Menurut Djamarah (2005:237) metode bermain peran ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan tersebut dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.

Adapun menurut Yamin (2009:75) metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua anak atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Anak melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang ia lakoni, mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka.

Joyce, Weil dan Calhoun (2009:329) mengemukakan bahwa proses bermain peran bertujuan untuk 1) mengeksplorasi perasaan peserta didik, 2) mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai, dan persepsi peserta didik, 3) mengembangkan skill pemecahan masalah dan tingkah laku, 4) mengeksplorasi materi pelajaran dalam cara yang berbeda.

Secara eksplisit bila ditinjau dari tujuan pendidikan, maka diharapkan dengan bermain peran anak dapat ; (1) mengeksplorasi perasaan-perasaan, (2) memperoleh wawasan (insight) tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya, (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Dhieni, Fridani, Yarmi dan Kusniaty, 2009:7.33).

Menurut Arum (2005: 35) komunikasi adalah pengiriman pesan atau informasi dari komunikator (orang yang mengirimkan pesan kepada komunikan) (orang yang menerima pesan). Berkomunikasi lisan merupakan sesuatu yang diujarkan, dimana terjadi suatu proses penyampaian pesan dari yang berbicara dan proses penerima pesan dari yang berbicara dan proses menerima pesan yaitu seorang pendengar. Dengan kata lain berbicara (si pemberi pesan) dan mendengar (si penerima) merupakan proses berbahasa yang bersinergi antara keduanya (Sadjaah, 2005: 119).

Penilaian dalam berkomunikasi lisan pada anak kelompok B menurut Depdiknas (2007: 9-10) diantaranya meliputi : (1) anak mampu menunjuk dan menyebutkan gerakan-gerakan dan menemukan kosakata baru (2) Menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana dengan urutan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuningtyas (2013) dengan judul Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran Di Kelompok B PAUD`Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Kota Blitar. diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak kelompok B PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Kota Blitar. Kesamaan antara penelitian tindakan kelas yang dilakukan Wahyuningtyas dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti adalah penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran, sedangkan perbedaannya adalah pada variabel terikatnya yaitu Wahyuningtyas meningkatkan kecerdasan interpersonal sedangkan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan komunikasi lisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di TKIT Nur Hidayah yang beralamat di Jl. Semangka No. 57 Laweyan, Surakarta. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan pada bulan januari sampai bulan mei 2014.

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap dengan jumlah 14 anak, yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan tes unjuk kerja.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1990) dalam Mukhtar (2013: 135) ada empat aktivitas analisis data yang harus dilakukan oleh. Empat langkah tersebut adalah (1) Pengumpulan data (2) reduksi data (3) *display* data (4) penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan proses penelitian terlebih dahulu dilakukan kegiatan observasi. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui keadaan nyata pada anak, dan peneliti menemukan adanya masalah anak dalam berkomunikasi lisan. Melalui hasil observasi dan hasil wawancara maka peneliti melakukan tes awal kemampuan berkomunikasi lisan sehingga memperoleh fakta sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar frekuensi nilai kemampuan komunikasi lisan anak kelompok B4 TKIT Nur Hidayah Surakarta pada pratindakan

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	○	8	57,1 %	Belum tuntas
2.	√	4	28,6 %	Tuntas
3.	●	2	14,3 %	Sangat Tuntas

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui dari 14 anak di kelas B4 yang mendapat nilai tuntas hanya 6 orang atau 42,9% dan anak yang belum tuntas sebanyak 8 orang atau 57,1%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B4 TKIT Nur Hidayah Surakarta perlu ditingkatkan.

Tabel 2. Daftar frekuensi nilai kemampuan komunikasi lisan anak kelompok B4 TKIT Nur Hidayah Surakarta pada siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	○	5	35,7%	Belum tuntas
2.	√	6	42,9%	Tuntas
3.	●	3	21,4%	Sangat Tuntas

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui terjadi peningkatan dalam kemampuan komunikasi lisan pada siklus I. Hal ini terlihat yang mendapat nilai tuntas sebanyak 9 orang atau 64,3% dan anak yang belum tuntas sebanyak 5 orang atau 35,7%.

Pada siklus I sudah terjadi peningkatan hasil belajar anak dalam kemampuan komunikasi lisan, akan tetapi yang mendapat nilai tuntas belum mencapai target pada indikator kinerja yaitu 80%. Maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Hasil kemampuan komunikasi lisan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Daftar frekuensi nilai kemampuan komunikasi lisan anak kelompok B4 TKIT Nur Hidayah Surakarta pada siklus II pertemuan II

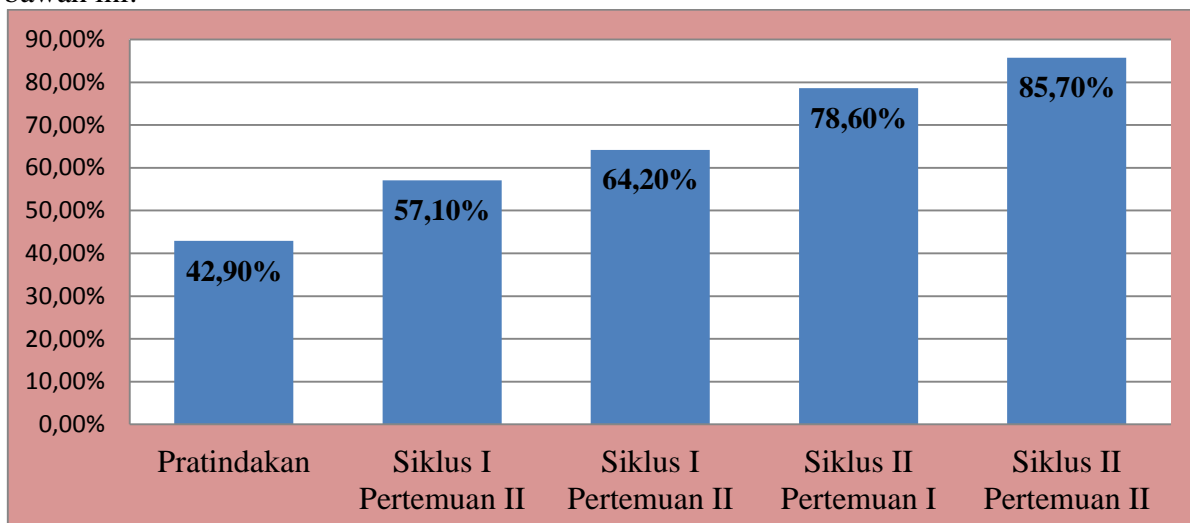
No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	○	2	14,3%	Belum tuntas
2.	√	8	57,1%	Tuntas
3.	●	4	28,6%	Sangat Tuntas

Berdasarkan tabel 3 di atas nilai kemampuan komunikasi lisan anak yang diperoleh pada siklus II juga terjadi peningkatan. Hal ini terlihat yang mendapat nilai tuntas sebanyak 12 orang atau 85,7% dan anak yang belum tuntas sebanyak 2 orang atau 14,3%.

Tabel 4. Perbandingan nilai kemampuan komunikasi lisan anak kelompok B4 TKIT Nur Hidayah Surakarta pada Pra tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Tindakan	Pertemuan	Jumlah anak tuntas	Persentase
1.	Pratindakan		6 anak	42,9%
2.	Siklus I	Pertemuan I	8 anak	57,1%
		Pertemuan II	9 anak	64,3%
3.	Siklus II	Pertemuan I	11 anak	78,6%
		Pertemuan II	12 anak	85,7%

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram pada gambar 4.7 di bawah ini:



Gambar 4.7 Diagram perbandingan penilaian anak pratindakan, siklus I pertemuan I dan II, serta siklus II pertemuan I dan II.

Berdasarkan tabel 4 yaitu tabel perbandingan nilai komunikasi lisan anak kelompok B4 TKIT Nur Hidayah Surakarta terlihat adanya peningkatan ketuntasan belajar pada kemampuan komunikasi lisan. Anak yang sudah tuntas pada pratindakan sebanyak 6 anak atau 42,9%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 9 anak atau 64,3% dan pada siklus II juga meningkat menjadi 12 anak yang tuntas atau 85,7%. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B4 TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

Berdasarkan penelitian, diskripsi hasil tindakan tiap siklus dan perbandingan hasil tindakan antarsiklus, hasil Pengamatan dan analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B TKIT Nur Hidayah mengalami peningkatan setelah dilaksanakan metode bermain peran. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan anak yang telah dicapai. Pada kondisi awal prosentase ketuntasan anak mencapai 42,9%, pada siklus I pertemuan I mencapai 57,1%, siklus I pertemuan II mencapai 64,2%, siklus II pertemuan I mencapai 78,6% dan siklus II pertemuan II prosentase ketuntasan anak mencapai 85,7%. Sesuai indikator yang telah ditetapkan yaitu 80%, dapat diketahui bahwa kondisi awal, siklus I pertemuan I dan II, siklus II pertemuan I belum mencapai target yang ditetapkan, maka peneliti melanjutkan ke siklus II pertemuan II hingga mencapai indikator ketercapaian mencapai 85,7%.

Dari hasil pengamatan di atas telah melampaui target kinerja 80%. Sehingga melalui rangkuman tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kemampuan berkomunikasi lisan dengan menggunakan metode bermain peran pada anak kelompok B4 TKIT Nur Hidayah dinyatakan meningkat. Adapun tahapan-tahapan dalam kegiatan bermain peran yaitu menghangatkan situasi kelas dengan menjelaskan tema yang dimainkan, memperkenalkan alat-alat yang akan digunakan dalam bermain, memilih partisipan atau pemilihan peran yang akan dimainkan, mengatur setting/pentas dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, memerankan peran yang telah dipilih, diskusi dan evaluasi tentang pengalaman bermain peran dan pemberian *reward* berupa pujian, tepuk tangan ataupun hadiah.

Sebelumnya sudah pernah dilaksanakan penelitian yang menggunakan metode bermain peran antara lain penelitian yang dilaksanakan di kelompok B TK Pembina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan

bercerita anak usia dini kelompok B TK Pembina Cawas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak kelompok B4 TKIT Nur Hidayah Surakarta.

Menurut Suyanto (2005: 186), melatih anak belajar bahasa dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbagai *setting* yang salah satunya adalah bermain peran (*role playing*), seperti memerankan penjual dan pembeli, guru dan murid, orang tua dan anak dan sebagainya. Anak kelompok B4 TKIT Nur Hidayah terdiri dari 14 anak, 2 anak dari 14 anak memiliki nilai belum tuntas dalam aspek berkomunikasi lisan, peneliti sudah melakukan bimbingan dan melaksanakan pembelajaran dengan metode bermain peran dengan maksimal, dan bagi anak yang belum tuntas peneliti menyerahkan sepenuhnya kepada guru di TKIT Nur Hidayah Surakarta untuk ditindak lanjuti.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa melalui metode bermain peran dapat meningkatkan komunikasi lisan pada anak kelompok B4 TKIT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2013/2014. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai ketuntasan komunikasi lisan melalui metode bermain peran pada kondisi awal anak yang mendapat nilai tuntas sebesar 6 anak atau 42,9%, siklus I pertemuan I sejumlah 8 anak atau 57,1%, siklus I pertemuan II sejumlah 9 anak atau 64,3%, siklus II pertemuan I sejumlah 11 anak atau 78,6% dan siklus II pertemuan II sejumlah 12 anak atau 85,7%. Jumlah ini melebihi target awal yang direncanakan. Hal ini dikarenakan setiap siklusnya mengalami peningkatan perolehan nilai. Nilai tersebut didapat berdasarkan observasi pada proses pembelajaran komunikasi lisan melalui metode bermain peran.

Adapun tahapan-tahapan dalam kegiatan bermain peran yaitu menghangatkan situasi kelas yaitu menjelaskan tema yang dimainkan, memperkenalkan alat-alat yang akan digunakan dalam bermain, tahapan kedua adalah memilih partisipan yaitu kegiatan pemilihan peran yang akan dimainkan, mengatur *setting*/ pentas yang dilakukan sebelum kegiatan dimulai agar tidak mengganggu dan merusak konsentrasi anak, tahapan ketiga adalah memerankan maksudnya adalah kegiatan melaksanakan kegiatan bermain peran sesuai peran yang diperoleh masing-masing anak, tahapan diskusi dan evaluasi merupakan kegiatan dimana anak dan guru setelah melakukan kegiatan bermain peran melakukan kegiatan tanya jawab dan kesan tentang kegiatan yang telah dilakukan, tahap terakhir adalah Pemberian *reward* atau hadiah dapat berupa benda, makanan ataupun pujian yang dimaksudkan agar anak lebih termotivasi dan pembelajaran lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, W. (2005). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa Dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2004). *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., & Kusniaty, N. (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, S. (2005). *Guru dan Anak Didik: dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Fakhrudin, A. (2010). *Sukses menjadi guru TK-PAUD: Tips, Strategi, dan Panduan-panduan Pengembangan Praktisnya*. Jogjakarta: Bening.
- Joyce, B, Weil, M, & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching: Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musfiroh, T. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan: Stimulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Sadjaah, Edja. (2005). *Pendidikan Bahasa bagi Anak Ganngguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Yamin, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada